

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sekolah seyogyanya mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, yang meliputi kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, serta keterampilan seperti termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, setelah sekian lama kurikulum Indonesia dilaksanakan mulai dari kurikulum 1945 sampai dengan kurikulum KTSP 2006, sekolah masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan begitu kuatnya tekanan pemerintah untuk melaksanakan Ujian Nasional yang hanya melaksanakan tes kecerdasan saja dan dijadikan sebagai penentu kelulusan peserta didik. Namun dalam kurikulum 2013, kebijakan kurikulum kembali berubah dengan lebih mendahulukan perilaku (aksi), afektif dan baru kognitif.

Kurangnya perhatian terhadap aspek lain selain kognitif menjadikan dunia pendidikan di Indonesia dilanda dekadensi moral yang sangat nyata. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang menjadi lebih bringas, lebih suka bergerombol dan lebih memilih untuk melakukan kekerasan-kekerasan dalam melaksanakan aktivitas. Selain itu, dalam setiap menyelesaikan masalahnya, mereka melakukannya dengan penyerangan, bentrokan atau biasa dikatakan dengan tawuran antar pelajar.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sepanjang 2012 tercatat 339 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 82 siswa meninggal dunia. Angka tersebut meningkat drastis pada 2010 lalu, tawuran pelajar tercatat sebanyak 128 kasus. Kondisi tersebut membuat berbagai pihak khawatir. Sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh Maftuh (2008, hlm. 9), “apapun bentuknya, jika konflik hadir maka konflik tersebut setidaknya akan mengganggu proses belajar dan kemudian akan memperlemah proses dan prestasi

belajar”. Dengan demikian, apabila tawuran pelajar tidak dapat dihentikan, generasi penerus bangsa akan terlena dengan kekerasan dan tidak akan lagi berpikir akan prestasi yang dapat memajukan bangsa.

Aktor utama dalam tawuran antar pelajar tersebut yaitu para remaja. Biasanya para remaja tersebut memiliki rasa solidaritas yang tinggi terutama rasa solidaritas terhadap kelompoknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona (Megawangi, 2004, hlm. 132-146) mengenai perkembangan moral anak sebagai berikut:

1. Berfikir Egosentris (*self-oriented Morality*), anak usia 2-3 tahun.
2. Patuh Tanpa Syarat (*authority-oriented morality*), berkisar usia 4 ½ sampai 6 tahun dan tahap selanjutnya 6½ sampai 8 tahun.
3. Memenuhi Harapan Lingkungan (*peer-oriented morality*) usia 8 ½ sampai 14 tahun.
4. Ingin Menjaga Kelompok (*collective-oriented morality*) usia 16-19 tahun.
5. Moralitas Tidak Berpihak (*objectively-oriented morality*) usia 20 tahun.

Subjek penelitian adalah anak SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang mempunyai usia berkisar antara 15-18, maka jika melihat perkembangan di atas yang dikembangkan Lickona yaitu fase ingin menjaga kelompok. Selanjutnya Piaget (Bacrhurum dan Yatimah dalam Hakam, 2007, hlm. 44) mendefinisikan tahap perkembangan moral sebagai berikut: (1) Pre-moral yaitu anak tidak merasa wajib untuk mentaati peraturan, (2) Heteronomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan dan harus menaati kekuasaan, dan (3) Autonomi yaitu anak telah mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi ketaatannya kepada peraturan.

Perasaan menjaga dan menaati peraturan kelompok muncul karena merasa senasib dan juga merasakan hal yang sama seperti adanya rasa kekecewaan atau tersinggungnya harga diri masing-masing, sehingga mereka memiliki ikatan satu sama lain. Durkheim (Johnson, 1986, hlm. 181) menyatakan bahwa: “rasa solidaritas yang muncul dalam kelompok semata-mata terjadi karena adanya rasa moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Akibat hal tersebut, dalam kelompok-kelompok pelajar munculah rasa solidaritas. Disadari atau tanpa disadari di dalam kelompok telah terbentuk rasa solidaritas yang menyebabkan setiap anggota dari kelompok tersebut rela melakukan apapun dan mengorbankan segalanya termasuk rela melakukan perkelahian dengan pelajar lain atau melakukan aksi tawuran semata-mata karena adanya rasa solidaritas yang tinggi dan terlalu kuat di dalam kelompoknya.

Setiap anggota kelompok memiliki rasa solidaritas yang berbeda-beda dan dibentuk dengan cara yang berbeda, sehingga menghasilkan ikatan solidaritas yang berbeda pula. Menurut Durkheim (Johnson, 1986, hlm. 181) terdapat dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Solidaritas mekanik dalam kelompok memunculkan adanya kesadaran kolektif yang akan menimbulkan rasa persamaan, kesatuan, persahabatan, kepercayaan, tolong-menolong, tanggung jawab bersama, saling ketergantungan dan adanya kepentingan bersama.

Solidaritas dalam kelompok muncul berdasarkan kuantitas dan kualitas interaksi yang berlangsung di antara sesama anggota kelompok, semakin sering individu-individu tersebut melakukan interaksi semakin tinggi dan kuat pula ikatan solidaritas yang ada. Selain dari interaksi yang berlangsung, solidaritas kelompok pun muncul karena terdapat perasaan satu nasib atau berasal dari latar belakang yang sama dengan identitas atau ciri khas yang sama, misalnya kelompok para pelajar dari satu sekolah yang sama akan memiliki rasa solidaritas yang tinggi dibandingkan dengan kelompok pelajar yang berasal dari sekolah yang berlainan.

Peristiwa tawuran yang dilakukan oleh pelajar memperlihatkan solidaritas yang dibentuk dalam kelompok kian memprihatinkan, meresahkan serta menimbulkan efek yang negatif. Walaupun solidaritas yang terdapat dalam kelompok bersifat positif, karena menimbulkan rasa persamaan, rasa kesatuan, persahabatan, kepercayaan, saling tolong-menolong, adanya tanggung jawab bersama, bahkan menyebabkan saling ketergantungan satu sama lain.

Akan tetapi, dalam peristiwa tawuran antar pelajar solidaritas yang dimiliki di dalam setiap kelompok berubah menjadi negatif. Hal tersebut dikarenakan terjadinya disintegrasi antar kelompok, perubahan pola perilaku terlihat dari para pelajar dalam kelompok yang menjadi lebih bringas, juga disertai dengan adanya keberanian para pelajar tersebut melakukan tindakan kekerasan seperti pengeroyokan, bentrokan, penganiayaan, pengrusakan bahkan sering menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Soekanto (2009, hlm. 148) menjelaskan bahwa “Sebab-sebab suatu kelompok sosial menjadi agresif antara lain dikarenakan adanya frustrasi dalam jangka waktu yang lama, tersinggung, merasa dirugikan, ada ancaman dari luar, diperlakukan tidak adil, dan merasa terhina pada hal-hal yang sensitif”. Selain itu Fakhrudin (Maftuh, 2008, hlm. 12) menyebutkan bahwa, “konflik itu dimulai dari saling mengejek, membela teman yang mempunyai masalah pribadi dengan siswa di sekolah lain, tradisi permusuhan turun-temurun, dan pemalakan”.

Semua faktor tersebut menjadi tumpang tindih dan menimbulkan kebencian-kebencian antar kelompok yang menyebabkan tawuran antar pelajar terjadi terus-menerus. Bahkan sampai diwariskan dari satu angkatan pada angkatan selanjutnya, atas nama rasa setia kawan atau rasa solidaritas yang ada dalam suatu kelompok maka aksi tawuran tersebut menjadi pembenaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti beberapa tahun terakhir peristiwa tawuran antar pelajar yang terjadi di Sukabumi semakin marak dan terjadi peningkatan korban baik yang luka maupun korban meninggal dibandingkan dengan daerah lain. Peristiwa tawuran seperti virus yang menular dari satu daerah ke daerah lainnya. Di Kabupaten Sukabumi tawuran antar pelajar awalnya terjadi di daerah Jampang dan Pelabuhan Ratu, Sukabumi bagian Selatan tetapi dari tahun ke tahun terus merembet ke daerah Kabupaten Sukabumi bagian Utara.

Kenyataan tersebut tidak sepenuhnya terungkap karena daerah Sukabumi bukan merupakan kota besar seperti Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya. Sehingga beberapa kali peristiwa tawuran yang mengakibatkan korban meninggal tidak terlalu menjadi perhatian pemerintah pusat dan masyarakat banyak. Selain

itu, tidak terlalu banyak pemberitaan yang diberitakan. Lain halnya, apabila peristiwa tawuran yang menimbulkan korban meninggal itu terjadi di Jakarta atau kota-kota besar lainnya pasti akan sangat ramai menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah pusat serta akan diberitakan diseluruh media baik cetak maupun elektronik.

Bentrokan antar pelajar di Sukabumi sering terjadi. Bahkan, setiap menjelang akhir pekan seperti ada ritual wajib yang dilakukan pelajar untuk melakukan tawuran. Hal tersebut terlihat dari beberapa peristiwa tawuran yang selalu terjadi setiap hari Sabtu. Menjadi unik lagi, terdapat beberapa peristiwa tawuran yang terjadi bukan karena reaksi spontan dari kondisi yang terjadi tetapi para pelajar tersebut melakukan kesepakatan sebelumnya untuk bertemu dan melakukan bentrokan atau tawuran di tempat tertentu yang sudah disepakati bersama antara kedua belah pihak.

Terdapat beberapa kelompok pelajar yang sengaja mengadakan pertarungan di tempat lapang pada malam hari dengan mewakilkan salah satu anggotanya untuk berkelahi dengan anggota dari kelompok lain yang sudah mereka percaya. Setelah didapatkan pemenangnya, semua anggota kelompok menerima dan terdapat penyerahan secara simbolis baik itu atribut sekolah atau seragam sekolah sebagai tanda kelompok menerima kekalahan atas kemenangan dari kelompok sekolah lain.

Tawuran pelajar yang terjadi didominasi oleh sekolah-sekolah menengah atas kejuruan (SMK) khususnya swasta yang memang memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tersebut seperti mayoritas peserta didik merupakan laki-laki, kondisi permasalahan keharmonisan keluarga, sampai dengan kondisi perekonomian keluarga, serta masalah lingkungan pertemanan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan sekolah SMK Negeri pun ikut terlibat. Hal tersebut dapat terungkap saat peneliti melakukan pengamatan di lapangan pada tanggal 21 September 2013 di mana terdapat sekolah yang peserta didik perempuannya terlibat aksi tawuran bahkan berani melakukan pengrusakan angkutan umum dan melakukan aksi dayak (menaiki truk).

Peristiwa tawuran yang terjadi di wilayah Sukabumi semakin mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat. Bentrokan antar pelajar yang terjadi di sekitar pasar dan jalan raya Cibadak dapat sering dijumpai pada waktu-waktu tertentu yang dikatakan waktu rawan, yakni jam berangkat dan pulang sekolah. Masyarakat seringkali membubarkan langsung ataupun melaporkan kepada pihak Kepolisian apabila terjadi penumpukan dan gerombolan pelajar, sehingga tawuran dapat dihindari.

Setiap tahun terdapat kasus yang bahkan dapat berlanjut sampai ke pengadilan. Hal tersebut dikarenakan tawuran yang terjadi bukan lagi kenakalan remaja biasa tetapi sudah bergeser menjadi tindak pidana murni. Bagi para pelajar yang terindikasi akan melakukan tawuran, pihak Kepolisian akan melakukan pembinaan dan perintah pembuatan surat perjanjian serta pemanggilan orang tua. Sementara, untuk kasus tawuran yang mengakibatkan jatuhnya korban dan menyentuh ranah hukum karena terdapat tindak pidana akan diproses sesuai hukum yang berlaku sampai dengan vonis di pengadilan.

Setelah dilakukan berbagai upaya dari semua pihak baik sekolah, tokoh masyarakat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepolisian dan Pemerintah Daerah tetap saja bentrokan atau tawuran antar pelajar masih terjadi meskipun dalam satu tahun terakhir ini terjadi perubahan. Terjadinya perubahan tersebut karena di Kabupaten Sukabumi khususnya wilayah utara masalah tawuran antar pelajar telah mendapatkan perhatian khusus. Perubahan tersebut merupakan buah dari serangkaian upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh semua pihak. Khususnya pihak sekolah yang bekerja keras dan dengan sabar mengurai permasalahan satu persatu dan melakukan pendekatan personal kepada setiap peserta didik.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama lima bulan terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan tawuran atau bentrokan antar sekolah yang berada di Kabupaten Sukabumi terjadi antara lain dari mulai perbedaan atribut sekolah yang menjadi identitas sekolah, saling mengejek satu sama lain, dendam perseorangan yang merembet menjadi dendam kelompok, berebut jalur angkutan umum atau sering disebut dengan basis, dendam yang diturunkan dari

angkatan-angkatan sebelumnya sehingga masalah sekecil apapun tetapi dilakukan oleh kelompok sekolah yang dianggap sebagai musuhnya akan menjadi masalah yang sangat besar. Terjadinya tawuran antar pelajar diakibatkan banyak hal dari mulai hal yang sederhana sampai hal yang kompleks sehingga pemicunya menjadi bias ketika peristiwa tawuran terjadi.

Kajian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Angga Tamimi Oesman pada tahun 2010 yang berjudul Fenomena Tawuran sebagai Bentuk Agresivitas Remaja (Kasus Dua SMA Negeri di Kawasan Jakarta Selatan) alasan terjadinya tawuran yaitu dengan mengatasnamakan solidaritas kelompok yang sangat tinggi. Pada usia remaja banyak waktu yang dihabiskan bersama teman-teman yang merupakan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman terdekat dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Aktivitas dan banyaknya waktu bersama untuk berinteraksi menjadikan hubungan emosional di antara mereka juga besar. Hubungan yang intensif ini pun menularkan sejumlah nilai bersama yang saling mempengaruhi dan pada akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang disepakati dan dianut bersama. Dilihat dari kajian terdahulu dan selaras dengan penemuan peneliti di lapangan salah satu penyebab terjadinya tawuran yaitu adanya solidaritas yang tinggi, sehingga para pelajar rela melakukan apapun atau rela berkorban demi teman-temannya yang berada dalam satu kelompok.

Memperhatikan penyebab terjadinya tawuran di Kabupaten Sukabumi, perlu diadakannya penelitian yang mendalam. Hal tersebut dikarenakan tawuran yang terjadi saat ini bukan hanya reaksi spontanitas. Terdapat beberapa kasus tawuran yang disengaja oleh para pelajar untuk melakukan perkelahian disuatu tempat yang disepakati kedua belah pihak. Selain itu, tawuran yang terjadi disebabkan oleh rasa solidaritas yang tinggi dalam kelompok, yang seharusnya solidaritas itu menghasilkan bentuk tindakan yang positif.

Namun, dalam peristiwa tawuran solidaritas yang ada tersebut menghasilkan bentuk tindakan yang negatif. Lebih jauh lagi apabila diurai dan diteliti secara mendalam tawuran bukan merupakan peristiwa atau masalah sosial yang berdiri sendiri melainkan hasil klimaks akumulasi dari serangkaian proses

masalah sosial yang saling tumpang tindih serta banyak pihak yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan faktor dan realitas yang ada, mendorong peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai solidaritas pada kelompok pelajar dalam mempengaruhi perilaku tawuran yang terjadi di Kabupaten Sukabumi yang membuat mereka mau dan rela melakukan tawuran bahkan mengorbankan keselamatannya hingga mengorbankan nyawanya.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan melihat kondisi nyata di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Permusuhan antara kelompok sekolah-sekolah yang terdapat di Kabupaten Sukabumi khususnya bagian utara semakin mengkhawatirkan dan menyebabkan tawuran pelajar.
2. Peristiwa tawuran antar pelajar sering terjadi dari sejak dahulu dan mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.
3. Tawuran antar pelajar menyebabkan terganggunya ketertiban umum, bahkan sampai menimbulkan kehilangan nyawa manusia. Sehingga, perilaku tersebut membuat resah masyarakat banyak pada umumnya dan pelajar pada khususnya.
4. Solidaritas yang terbentuk di dalam kelompok seringkali dijadikan alasan para pelajar melakukan tawuran. Solidaritas dalam kelompok tersebut menghasilkan dampak yang positif yaitu integrasi tetapi saat terdapat konflik dengan kelompok lain, solidaritas tersebut berdampak negatif yaitu terjadinya tawuran antar pelajar.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah pokok, yaitu “bagaimanakah solidaritas pada kelompok pelajar dalam mempengaruhi perilaku tawuran antar pelajar di Kabupaten Sukabumi?”.

Agar rumusan masalah tersebut menjadi rinci, maka dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tawuran antar pelajar di Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana proses individu menjadi anggota kelompok yang terjadi pada pelaku tawuran?
3. Bagaimana proses pembentukan solidaritas dalam kelompok yang terjadi pada kelompok pelaku tawuran?
4. Sejauhmana solidaritas antar pelajar yang dibentuk di dalam kelompok menyebabkan tawuran antar pelajar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Umum**

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui solidaritas kelompok dalam mempengaruhi perilaku tawuran antar pelajar di Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penyebab tawuran antar pelajar yang terjadi dan terus berlangsung di Kabupaten Sukabumi. Selain itu dapat memberikan masukan yang disertai data dan fakta kepada *stakeholder* agar mampu mengambil kebijakan strategis dalam meminimalisasi terjadinya tawuran antar pelajar di Kabupaten Sukabumi.

##### **2. Khusus**

Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tawuran antar pelajar yang terjadi di Kabupaten Sukabumi.
- b. Mendeskripsikan proses individu menjadi anggota kelompok pada pelaku tawuran.
- c. Mendeskripsikan proses pembentukan solidaritas dalam kelompok yang terjadi pada kelompok pelaku tawuran.
- d. Mengidentifikasi sejauhmana solidaritas antar pelajar yang dibentuk dalam kelompok menyebabkan tawuran antar pelajar.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretik**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui dan memahami disiplin sosiologi dan disiplin-disiplin ilmu yang terkait lainnya khususnya mengenai individu dalam kelompok, solidaritas kelompok serta konflik yang terjadi antar kelompok. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori dan prinsip-prinsip dalam meminimalisasi tawuran dengan menggunakan pendekatan disiplin sosiologi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna untuk memahami implementasi teori mengenai individu dalam kelompok, solidaritas kelompok dan pendidikan resolusi konflik di masyarakat. Selain itu, dapat menambah khasanah pengetahuan pengalaman penelitian di bidang pendidikan khususnya penanganan masalah tawuran antar pelajar yang terus berlangsung.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat berguna dalam mencegah dan menyelesaikan masalah tawuran antar pelajar sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang baik. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam hal pembentukan karakter peserta didik.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat berguna dalam melakukan tindakan preventif dan kuratif yang tepat untuk menangani pelaku tawuran.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat berguna sebagai media informasi agar mereka mampu menyadari dan menyelesaikan masalah sendiri, serta tidak lagi melakukan tawuran yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
- e. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mencari strategi untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar.
- f. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan terjadinya tawuran antar pelajar yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

## F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam skripsi ini, didahului dengan Bab I yang membahas mengenai latar belakang masalah tawuran antar pelajar yang terjadi di Kabupaten Sukabumi, dijelaskan ke dalam beberapa identifikasi masalah yang terjadi di lapangan mengenai tawuran, serta dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok dan beberapa pertanyaan penelitian. Selanjutnya berisi penjelasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat terlihat manfaat baik itu manfaat secara teoretik terhadap disiplin sosiologi maupun manfaat praktis terhadap pihak-pihak yang terkait dari hasil penelitian.

Bab II membahas mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang menunjang dalam penelitian ini yaitu mengenai hakikat kelompok sosial, solidaritas kelompok, hubungan *peer group* dengan kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, sumber konflik serta teori konflik. Dari teori dan konsep yang dijabarkan kemudian disusun asumsi dasar. Bab III membahas metode yang digunakan dalam penelitian dari mulai desain pendekatan kualitatif, metode studi kasus, lokasi di Kabupaten Sukabumi wilayah utara, subjek utama yaitu pelajar dari tiga sekolah SMK dan beberapa subjek pelengkap lainnya. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, teknik pengumpulan data, analisis data hingga uji keabsahan data yang dilakukan selama penelitian.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, meliputi gambaran tawuran antar pelajar, proses individu bergabung dalam kelompok, proses solidaritas dibentuk di dalam kelompok, serta sejauhmana solidaritas kelompok mempengaruhi perilaku tawuran antar pelajar. Bab V sebagai bab penutup berisi simpulan penelitian yang dirumuskan dari pembahasan penelitian dan rekomendasi sebagai tindakan preventif yang harus dilakukan *stakeholder* yang terkait dengan tawuran.